



Stunting prevention through posyandu in Margaasih

Awalia Latifa Mayda Ikrimah¹, Aulia Rahmawati², Farikha Diah Andini Hernowo Putri³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
awalialatifa.24@upi.edu¹, aularahmawati@upi.edu², farikhadiyah@upi.edu³

ABSTRACT

There is still a stunting rate in Margaasih Village, so the village community is trying to reduce this rate with ongoing programs. The Posyandu program, one of the village health service programs running every month, seeks to reduce stunting rates. A team of Universitas Pendidikan Indonesia students conducted community service in Margaasih Village to help reduce stunting rates. One of the activities carried out by the service team is assisting ongoing village programs, namely the Posyandu program, counseling, and providing additional food. The team also implemented the program based on the results of surveys and problem identification carried out in Margaasih Village and assisted with PPosyandu activities in Margaasih Village, as well as providing additional food from processed catfish to help reduce stunting rates. The team also held counseling regarding complementary foods for breast milk with participant mothers who still have children aged infants to toddlers. It is hoped that this counseling can provide mothers with an understanding of what food preparations are suitable for babies and help reduce stunting rates.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 5 Sep 2023

Revised: 30 Jan 2024

Accepted: 14 Feb 2024

Available online: 10 Mar 2024

Publish: 21 Jun 2024

Keyword:

Community services; Posyandu;
stunting

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Masih terdapat angka stunting di Desa Margaasih, sehingga masyarakat desa berupaya untuk menurunkan angka tersebut dengan program yang sedang berjalan. Program Posyandu sebagai salah satu program layanan kesehatan desa yang berjalan setiap bulannya berupaya dalam menurunkan angka stunting. Tim mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan pengabdian di Desa Margaasih untuk membantu mengurangi angka stunting. Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian salah satunya adalah dengan membantu program desa yang sedang berjalan yaitu program Posyandu, penyuluhan, dan pemberian makanan tambahan. Tim juga melaksanakan program tersebut berdasarkan hasil survei dan identifikasi masalah yang telah dilakukan di Desa Margaasih dan membantu kegiatan posyandu di Desa Margaasih, serta memberikan makanan tambahan dari olahan ikan lele untuk membantu mengurangi angka stunting. Selain itu, tim juga mengadakan penyuluhan mengenai makanan pendamping asi dengan peserta ibu-ibu yang masih memiliki anak berusia bayi hingga balita. Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ibu-ibu mengenai olahan makanan yang baik untuk bayi dan membantu menurunkan angka stunting.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat; posyandu; stunting

How to cite (APA 7)

Ikrimah, A. L. M., Rahmawati, A., & Putri, F. D. A. H. (2024). Stunting prevention through posyandu in Margaasih. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 87-96

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Awalia Latifa Mayda Ikrimah, Aulia Rahmawati, Farikha Diah Andini Hernowo Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: awalialatifa.24@upi.edu

INTRODUCTION

Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung dengan jumlah orang yang terindikasi *stunting* cukup banyak. Oleh karena itu, pihak Kecamatan Margaasih berupaya untuk menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Margaasih dengan beberapa program yang sudah ada, seperti Posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT). Pemberian makanan tambahan ini ditujukan untuk membantu memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak dengan usia balita. Pemberian makanan tambahan memiliki menu yang berbeda tiap bulannya (Iskandar, 2017).

Angka *stunting* di Kecamatan Margaasih tentunya didapatkan dari desa-desa yang berwilayah di Kecamatan Margaasih, salah satunya angka *stunting* yang ditemukan di Desa Margaasih. Berdasarkan data kelurahan Margaasih pada bulan Agustus tahun 2023, warga yang terindikasi *stunting* berjumlah empat orang yang bertempat tinggal di beberapa Rukun Warga (RW). *Stunting* atau biasa disebut gizi buruk merupakan permasalahan yang sering dijumpai pada balita di negara berkembang. Permasalahan *stunting* dapat ditemukan pada bayi yang masih berada di dalam kandungan hingga balita berusia hingga dua tahun dengan tinggi dan berat badan tidak sesuai umurnya. Salah satu faktor penyebab utama *stunting* yaitu faktor ekonomi yang di bawah rata-rata, sehingga asupan gizi anak kurang terpenuhi. Keluarga yang memiliki status ekonomi menengah ke bawah tentunya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan yang bergizi, sehingga menyebabkan anak mereka terindikasi *stunting*. Selain itu, faktor pernikahan dini pun dapat menyebabkan indikasi anak *stunting* meningkat dikarenakan orang tua anak tersebut belum memiliki kesiapan dalam mengurus anak baik dari segi finansial dan kondisi fisik yang masih kecil (Hendrawati *et al.*, 2023; Nguyen *et al.*, 2019; Yaya *et al.*, 2019).

Kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) di Desa Margaasih sebagai salah satu upaya untuk mengidentifikasi angka *stunting* pada balita. Kegiatan pos pelayanan terpadu di Desa Margaasih dapat dijumpai hampir setiap hari dalam satu bulan yang bergulir dari tiap RW. Kegiatan Posyandu biasanya meliputi kegiatan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan balita, dan pemberian vitamin (setahun dua kali). Kegiatan Posyandu tidak hanya dikhususkan untuk balita saja, namun kegiatan Posyandu pun bisa diikuti oleh ibu hamil. Hal ini ditujukan untuk mengetahui angka *stunting* sejak bayi di dalam kandungan hingga berusia dua tahun (Astikasari, 2023; Nasution *et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zogara *et al.* (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita adalah pendidikan, tingkat pengetahuan dan perilaku gizi ibu, serta waktu pemberian makanan pendamping asi (MPASI). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2019) memberikan hasil bahwa faktor ibu yang menyebabkan *stunting* pada anak yaitu pemahaman mengenai asupan gizi, pola asuh, dan variasi pemberian makanan pendamping asi (MPASI). Berdasarkan permasalahan di atas, maka Tim pengabdian Universitas Pendidikan Indonesia melakukan upaya untuk membantu Desa Margaasih dalam mengurangi angka *stunting* dengan kegiatan Posyandu. Selain itu, tim melakukan upaya dengan memberikan penyuluhan mengenai makanan pendamping asi (MPASI) untuk ibu-ibu supaya dapat lebih memperhatikan lagi asupan gizi yang diberikan kepada anaknya. Tim juga berupaya dalam pemberian makanan tambahan dengan membuat nugget dari olahan ikan lele untuk bayi dan balita yang mengikuti Posyandu.

Literature Review

Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara berkembang yang mengalami permasalahan *stunting*. Saat permasalahan tersebut belum dapat dituntaskan dengan baik, maka permasalahan bagi negara Indonesia akan terlahir yang baru di mana cakupannya cukup meluas di kalangan masyarakat. Permasalahan yang lahir akibat fenomena beban gizi ganda ini salah satunya yaitu *stunting*. Kasus *stunting* sendiri merupakan permasalahan pada masyarakat di mana kaitannya dengan adanya kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya asupan nutrisi dalam rentang waktu yang cukup lama, dikarenakan ketidaksesuaian dalam memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi (Adepoju & Allen, 2019; Leroy & Frongillo, 2019; Rahmadhita, 2020). *Stunting* pun diartikan sebagai suatu gangguan pada pertumbuhan pada anak-anak yang mana kondisi tubuh terlihat pendek atau sangat pendek (Scheffler & Hermanussen, 2022; Simamora et al., 2019; Yanti et al., 2020). Adanya kasus *stunting* dipengaruhi oleh kasus gizi buruk pada anak balita serta anak pada usia dua tahun baik itu laki-laki maupun perempuan. Status gizi dinilai sebagai status gizi dengan mengamati tinggi atau panjang badan, umur, serta jenis kelamin balita, sehingga dalam kebiasaan mengukur tinggi atau panjang badan menjadi hal yang penting dalam mengurangi angka *stunting*. Namun, hadirnya kebiasaan masyarakat yang tidak mengukur tinggi badan balita menyebabkan problem tersendiri di masyarakat sehingga adanya warga yang terindikasi *stunting* sulit untuk disadari (Chainar et al., 2023; Sutarto et al., 2018).

Terdapat beberapa penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia, di antaranya yaitu pola asuh anak yang kurang baik, sedikitnya layanan kesehatan, kurangnya akses rumah tangga, kurangnya pengetahuan masyarakat terkait faktor penyebab *stunting*, sedikitnya akses air bersih dan sanitasi. Beberapa faktor tersebut harus dapat dikurangi sebesar mungkin, hal ini karena dapat menghambat perkembangan kognitif dari anak-anak yang terindikasi *stunting* (Bekele et al., 2020; Kwami et al., 2019). Menurut World Health Organization, *stunting* berkaitan erat dengan perkembangan pola pikir, motorik, serta kemampuan berbicara anak. Dimana hal ini akan menyebabkan anak yang masuk kategori *stunting* tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, anak yang terkena *stunting* rentan terkena penyakit, sehingga menyebabkan peningkatan angka kematian anak-anak yang terindikasi *stunting* (Nshimyiryo et al., 2019; Vaivada et al., 2020; Yadika et al., 2019).

Menurut penelitian kesehatan dasar Indonesia, persentase balita dengan kapasitas gizi pendek dan sangat pendek (*stunting* dan *severe stunting*) terjadi lonjakan yang cukup drastis sejak tahun 2007 sampai 2013. Di tahun 2007 terdapat sebesar 36,8% balita Indonesia yang mengalami *stunting*, yang kemudian meningkat hingga menjadi 37,2% pada tahun 2013. Konsep transisi gizi sendiri yaitu pergantian perilaku manusia yang berkaitan dengan gizi yang berkembang sejalan dengan sejarah kehidupan manusia. Isu transisi gizi di Indonesia sendiri telah berlangsung sejak lama, hal ini dapat dilihat dari adanya pergantian pola makan. Ketika pergantian pola makan ini tidak ditanggapi dengan baik, hal ini pun dapat meningkatkan angka prevalensi dari kasus *stunting*, hingga parahnya dapat berimbas pada kasus penyakit kronis dan degeneratif yang berujung kepada kasus kematian (Akbar et al., 2023; Kusumawardani & Luthfiyana, 2020).

Terdapat salah satu cara yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dalam langkah mengurangi angka prevalensi dari kasus *stunting* yaitu dengan menerapkan program seribu (1000) Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sutarto et al., 2018). 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan program yang digalakan pemerintah pada tingkat nasional untuk menangani permasalahan gizi di Indonesia dengan sasaran bayi yang masih di dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berdasarkan pada bukti nyata dengan menurunnya angka *stunting*. Oleh karena itu, pendekatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui prinsip kemitraan untuk memberikan jaminan ketahanan pangan, keamanan sosial, kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi, kesetaraan gender, dan tata kelola

Pemerintahan yang baik. Penerapan gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menekankan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan gizi, dikarenakan program perbaikan gizi merupakan tanggung jawab berbagai pihak. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain kementerian dan lembaga, dunia usaha, mitra pembangunan internasional, lembaga sosial kemasyarakatan, dan didukung oleh organisasi profesi, perguruan tinggi, serta media (Ruaida, 2018).

Kegiatan yang mendukung gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terbagi menjadi dua yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik adalah tindakan yang dikhususkan untuk kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dilakukan oleh sektor kesehatan yang dilakukan dalam jangka pendek. Contoh dari kegiatan intervensi spesifik yaitu pemberian suplementasi besi folat dan makanan tambahan untuk ibu hamil, promosi menyusui, pemberian obat cacing, fortifikasi besi, pemberian kelambu berinsektisida dan malaria. Sedangkan, intervensi sensitif merupakan kegiatan pembangunan di luar kesehatan yang sasarannya untuk masyarakat luas tidak hanya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) saja. Contoh dari kegiatan intervensi sensitif dapat berupa membangun sanitasi, penyediaan air bersih, jaminan kesehatan, dan pendidikan gizi untuk masyarakat (Ruaida, 2018).

Dalam menerapkan program intervensi di bidang kesehatan dan pendidikan dengan fokus 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Posyandu bersama kader-kader yang terkait dapat melangsungkan program tersebut dengan tujuan menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Kegiatan Posyandu sendiri dapat berfungsi dalam melakukan pembahasan terkait permasalahan kesehatan. Namun, kegiatan Posyandu diharapkan tidak hanya membahas terkait permasalahan kesehatan, tetapi perlu diperluas untuk membahas aspek kehidupan lainnya (Rodiyah *et al.*, 2023). Perluasan peran kader di sini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada masyarakat dalam mencegah anak-anak terjang *stunting*. Selain itu, kader pun memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat dengan hal yang kaitannya terhadap peningkatan mutu kesehatan dan pemantauan gizi balita (Novianti, 2021).

Kader Posyandu adalah kunci penggerak dari keseluruhan kegiatan yang diterapkan di Posyandu. Saat kader memberikan layanan yang dapat memberikan kesan positif dari masyarakat, maka hal ini memberikan implikasi yang positif pula bagi kader untuk kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader memiliki peran aktif pada kegiatan yang promotif dan preventif, di mana kegiatan tersebut ditujukan untuk dapat sebagai pendorong, motivator, serta penyuluh untuk warga. Dalam memenuhi peran tersebut, kader perlu memiliki serta mendapatkan bekal pengetahuan juga keterampilan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pendataan balita, penimbangan berat badan, pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS), pelayanan atau penyuluhan gizi, serta pemberian vitamin. Selain berperan dalam kegiatan tersebut, kader pun memiliki tugas untuk melakukan pemantauan dan kunjungan ke rumah ibu menyusui serta ibu yang memiliki balita (Simbolon *et al.*, 2021).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Posyandu adalah upaya pelayanan kesehatan terpadu yang diatur serta ditempatkan untuk masyarakat dan dibuat bersama oleh masyarakat, dengan tujuan untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang mana hal ini didukung dengan teknis dari tenaga kesehatan. Peran dari Posyandu di antaranya yaitu melaksanakan imunisasi dasar, pengukuran dan penimbangan, penyuluhan dan konseling terkait kesehatan gizi masyarakat, dan penentuan status gizi balita (Novianti, 2021). Posyandu dapat digunakan untuk menangani permasalahan kasus *stunting* dengan menciptakan masyarakat sehat dan mandiri, serta dapat memajukan derajat kesehatan masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat (Megawati, 2019). Pada kegiatan sosial bagi ibu-ibu, Posyandu pun memiliki peran dalam melakukan pengecekan dan pemantauan tumbuh kembang dari anak. Pemantauan tumbuh kembang anak ini dilakukan berdasarkan kegiatan penimbangan balita yang dilakukan secara berulang tiap bulan dan dicatat dalam kartu menuju sehat

(KMS). Hasil pertumbuhan naik turunnya anak dapat dilihat dari kurva hasil pengukuran periodik yang tertera pada KMS. Ketika anak mengalami hambatan pertumbuhan, hal ini dapat terlihat dalam jangka waktu yang pendek, sehingga dapat ditindak lebih jauh, ditelaah penyebabnya, serta dilakukan penindakan penanggulangan untuk mengatasi hambatan tersebut (Buchanan *et al.*, 2023; Sacchi *et al.*, 2020).

Edukasi gizi yaitu suatu upaya metode pendekatan secara edukatif dalam meningkatkan pengetahuan terkait gizi dan perilaku makan sehingga gizi optimal pun tercapai. Pendekatannya sendiri dapat dilakukan dengan bantuan media dan metode untuk memperjelas dan memahami materi yang disampaikan. Salah satu edukasi gizi yang penting bagi masyarakat secara luas yaitu edukasi gizi “Isi Piringku”. Isi piringku adalah suatu panduan tentang konsumsi makanan sehari-hari, yang mana di dalamnya dibagi piring menjadi 3 bagian penting yaitu 50% diisi dengan buah dan sayur, 50% dibagi menjadi 2 diisi dengan bagian lauk-pauk yang kaya akan protein dan bagian lainnya diisi dengan karbohidrat. Dalam kampanyenya, Kementerian Kesehatan melakukan penyuluhan 4 pilar gizi seimbang yaitu dengan mengonsumsi makanan yang beraneka ragam, betapa pentingnya pola hidup aktif dan berolahraga, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan menjaga berat badan ideal. Edukasi gizi terkait “Isi Piringku” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menerapkan pola makanan yang sehat dan mencukupi kebutuhan nutrisi harian untuk mencegah terjadinya *stunting*. Bentuk dari edukasi ini dapat berupa media gambar cetak, di antaranya yaitu poster, kartu permainan kwartet, pamflet, brosur, dan lainnya (Atasasih, 2022).

METHODS

Terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam program kuliah kerja nyata (KKN) yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan program.

Metode Pendekatan

Pada metode pendekatan ini dilakukan survei ke Posyandu di Desa Margaasih, yang selanjutnya dilakukan identifikasi masalah dan diskusi terkait kasus *stunting* serta kegiatan Posyandu. Survei dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sesuai yang ada di lapangan melalui wawancara, Metode yang digunakan yaitu survei merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan pengambilan suatu populasi sebagai sampel menggunakan kuesioner dan mengambil tanggapan dari responden sehingga didapatkan suatu fakta berupa data primer yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada pengabdian yang sedang dilakukan. Tahapan pendekatan lainnya yaitu pelaksanaan program kuliah kerja nyata (KKN) dengan membantu kegiatan Posyandu di Desa Margaasih, di antaranya dengan melakukan penyuluhan mengenai MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu), mengukur anak yang terindikasi *stunting*, serta melaksanakan kegiatan Posyandu seperti mengukur, menimbang, mencatat data, dan pemberian PMT. Setelah terlaksananya kegiatan penyuluhan terkait MPASI, masyarakat mengetahui pentingnya asupan gizi demi MPASI dari calon ibu.

Survei ke Posyandu di Desa Margaasih

Kunjungan mahasiswa ke Posyandu di Desa Margaasih adalah untuk bertemu dengan Pokja Kecamatan, Pos KB, Kader di daerah Desa Margaasih Kecamatan Margaasih untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam pertemuan antara mahasiswa dengan pihak Posyandu. Di tahap tersebut, mahasiswa

dihadapi dengan bidan yang ahli serta pokja kecamatan, sehingga dilakukan wawancara terkait permasalahan ataupun kendala yang dihadapi dalam menangani kasus *stunting* di Desa Margaasih, supaya mahasiswa mengetahui permasalahan *stunting* yang ada. Berdasarkan keterangan para kader, masyarakat belum sepenuhnya paham serta sadar kaitannya kesehatan asupan gizi untuk MPASI yang mana berkaitan pula dengan kasus *stunting*, hal ini berpengaruh terhadap gerakan pencegahan *stunting*.

Identifikasi Masalah dan Solusi yang ditawarkan

Pada tahap identifikasi masalah, permasalahan didapatkan setelah berdiskusi dengan pihak desa serta pihak Posyandu di wilayah Desa Margaasih, sehingga alternatif jalan keluar dapat dicari, yaitu 1) Penetapan solusi dengan merancang program KKN yang terkait. Solusi dipilih berdasarkan masalah yang inti yang dihadapi yang mana melibatkan pihak Posyandu, pokja kecamatan, bidan ahli, ahli gizi, serta kader mengenai solusi pada tahap penetapan yang mana ini melibatkan anak yang terindikasi *stunting*; 2) Pelaksanaan kegiatan program kuliah kerja nyata (KKN) dengan memberikan penyuluhan tentang kaitan *stunting* dengan asupan gizi untuk MPASI, melakukan praktik pengukuran anak yang terindikasi *stunting*, dan melaksanakan kegiatan Posyandu di Desa Margaasih. Alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran anak antara lain timbangan, alat pengukur tinggi badan, dan alat pengukur lingkaran kepala serta lingkaran lengan; serta 3) Evaluasi Pelaksanaan Program, tahap evaluasi pelaksanaan program dilaksanakan setelah program kegiatan kuliah kerja nyata yaitu program kolaborasi dengan kegiatan Posyandu selesai dilaksanakan, salah satunya dengan mengevaluasi perkembangan status gizi dari anak yang terindikasi *stunting* di mana hal ini dipantau dari grafik berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) di wilayah Desa Margaasih.

RESULT AND DISCUSSION

Posyandu di Desa Margaasih dilakukan setiap bulannya pada tiap rukun warga (RW) dengan tanggal yang berbeda. Kegiatan posyandu di Desa Margaasih biasanya memberikan vitamin 2 kali dalam setahun untuk mengupayakan pemenuhan gizi anak. Penyelenggaraan kegiatan posyandu biasanya dihadiri oleh ibu-ibu kader dan bidan untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak di daerah tersebut. Ibu-ibu kader pada posyandu bertugas sebagai orang yang mengukur dan mengecek pertumbuhan serta perkembangan anak. Sedangkan, bidan pada posyandu bertugas untuk memberikan arahan bila terdapat anak yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak sesuai dengan usianya.

Kegiatan posyandu di Desa Margaasih terdiri dari beberapa tahapan, bukan hanya pengukuran dan penimbangan saja. Kegiatan posyandu di Desa Margaasih terdiri dari tahapan pendaftaran, pengukuran tinggi, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran lingkaran lengan, penimbangan, pendataan tumbuh kembang anak tiap bulannya dan pemberian makanan tambahan (PMT). Tahapan-tahapan ini ditujukan untuk mengidentifikasi *stunting* pada anak sejak dini, sehingga bila terdapat anak yang terindikasi *stunting* dapat ditangani secara cepat. Posyandu di Desa Margaasih tidak hanya menyasar untuk bayi dan balita saja, namun ibu hamil pun termasuk sasaran posyandu untuk menanggulangi *stunting*. Berat badan ibu hamil yang tidak sesuai dapat dimasukkan dalam indikasi *stunting*.

Tahapan Pendaftaran di Posyandu



Gambar 1. Kegiatan Pendaftaran di Posyandu
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Tahapan pendaftaran di posyandu merupakan tahapan awal untuk mendata bayi, balita, dan ibu hamil yang datang ke posyandu. Tahapan pendaftaran di posyandu ditujukan untuk mengetahui nama bayi, balita, dan ibu hamil yang datang ke posyandu, nama orang tua atau suami, dan alamat (lihat **Gambar 1**). Penataan kartu pendaftaran diurutkan sesuai dengan alamat berdasarkan RT bayi, balita, atau ibu hamil yang datang ke posyandu tersebut. Selanjutnya, terdapat tahapan pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan, lingkaran kepala, penimbangan, dan pendataan tinggi serta berat badan bayi, balita, atau ibu hamil.

Tahapan Pemberian Makanan Tambahan di Posyandu



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan di Posyandu
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Terakhir, tahapan pemberian makanan tambahan (PMT) di posyandu (lihat **Gambar 2**) ditujukan untuk mengupayakan pemenuhan asupan gizi seimbang bayi, balita, atau ibu hamil yang datang ke posyandu tersebut. Pemberian makanan tambahan ini memiliki menu yang berbeda tiap bulannya, jika bulan Agustus tema pemberian makanan tambahan yaitu ikan. Oleh karena itu, tim pengabdian membantu memberikan pemberian makanan tambahan dengan olahan nugget ikan dan nasi yang diberi hiasan rebusan jagung dan brokoli.

Discussion

Kegiatan posyandu sangat penting diikuti oleh ibu hamil, bayi, dan balita untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Sejalan dengan pendapat Novianti (2021) yang mengatakan bahwa kegiatan posyandu berperan dalam melakukan imunisasi, pengukuran, penimbangan, penyuluhan, penentuan status anak, dan konseling gizi. Pemberian informasi mengenai *stunting*, sosialisasi “Isi Piringku”, juga penerpaan program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Atasasih, 2022; Megawati, 2019; Sutarto et al., 2018).

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penyelenggara posyandu di Desa Margaasih ini ditujukan untuk mengurangi angka *stunting* di Desa Margaasih. Hal ini berdasarkan pendapat Megawati (2019) yang mengatakan bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, supaya anak terhindar dari *stunting*. Hal tersebut menjadi upaya.

CONCLUSION

Dalam mencegah adanya kasus *stunting* yang terjadi di wilayah Desa Margaasih tepatnya di RW 13, secara rutin diadakan kegiatan Posyandu pada setiap bulannya. Peran dari Posyandu ini penting untuk menurunkan angka *stunting*, karena Posyandu menjalankan suatu Tindakan yang khusus terhadap kasus terjadinya *stunting*, hal ini dapat dicontohkan dengan dilaksanakannya pendampingan bagi calon pengantin, ibu hamil, dan ibu pasca bersalin. Mekanisme dari kegiatan Posyandu sendiri yaitu melakukan pendaftaran, pengukuran tinggi badan, penimbangan, pemberian makanan tambahan, memberi jawaban atas kendala yang dihadapi oleh peserta, melaksanakan pengecekan status gizi anak, memberikan penyuluhan kepada ibu balita dan ibu hamil terkait pemenuhan kebutuhan nutrisi. Kader merupakan kunci dari kegiatan Posyandu tersebut. Kader pun berperan dalam melakukan bimbingan kepada Masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi dan balita, pemeriksaan gizi bayi dan balita, serta peningkatan pengetahuan ibu balita untuk mengurangi angka prevalensi yang terindikasi *stunting*. Kader sebagai penyelenggara kegiatan Posyandu pun perlu menerapkan dan menjalankan beberapa program dari Posyandu. Adanya program yang telah dirancang diharapkan angka prevalensi dari anak yang terindikasi *stunting* akan menurun serta kegiatan Posyandu yang dilaksanakan ke depannya dapat menjalankan program DASHAT (Dapur Sehat) dalam tujuan pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), sehingga masyarakat pun dapat menerapkan ilmu yang didapat dari program DASHAT tersebut di kehidupan sehari-hari yang mana hal ini akan berkaitan dengan penurunan kasus gizi buruk atau kasus *stunting* yang terjadi pada anak di Indonesia khususnya di Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

AUTHOR'S NOTE

Terima kasih kepada pihak-pihak, khususnya Desa Margaasih yang telah menerima tim dalam kegiatan pengabdian ini hingga akhir. Penulis mengatakan bahwa tidak ada konflik dalam penulisan ini dan data pengabdian ini bebas plagiarisme.

REFERENCES

Adepoju, A. A., & Allen, S. (2019). Malnutrition in developing countries: Nutrition disorders, a leading cause of ill health in the world today. *Paediatrics and Child Health*, 29(9), 394-400.

- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The effect of stunting on child growth and development. *Scientific Journal*, 2(4), 153-160.
- Astikasari, N. D. (2023). Posyandu cadres on capacity building: Prevent stunting by improving nutrition during the first 1000 days of life. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 145-150.
- Atasasih, H. (2022). Sosialisasi “isi piringku” pada remaja putri sebagai upaya pencegahan *stunting*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 116-121.
- Bekele, T., Rahman, B., & Rawstorne, P. (2020). The effect of access to water, sanitation and handwashing facilities on child growth indicators: Evidence from the Ethiopia Demographic and Health Survey 2016. *PLoS One*, 15(9), 1-21.
- Buchanan, D., Hargreaves, E., & Quick, L. (2023). Schools closed during the pandemic: Revelations about the well-being of ‘lower-attaining’ primary-school children. *Education*, 51(7), 1077-1090.
- Chainar, C., Purnama, D. T., Elyta, E., Apriyanto, D., & Marini, M. (2023). Sociocultural linkages as causes of stunting village in the community of Tanjung Village, Mempawah Hilir District, Mempawah District. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(3), 321-331.
- Hendrawati, L. D., Santoso, P., & Koesbardiati, T. (2023). Early marriage is one of the causes of stunting in Bondowoso Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 194-200.
- Iskandar, I. (2017). Pengaruh pemberian makanan tambahan modifikasi terhadap status gizi balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 120-125.
- Kusumawardani, D. A., & Luthfiyana, N. U. (2020). Child feeding practices and stunting: A case-control study in Jember Regency of Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(6), 229-234.
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 1-21.
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196-204.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah *stunting*. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 154-159.
- Nasution, B., Zainudin, Z., & Jaya, A. (2022). Prevention of early stunting through family posyandu in Sape District, Bima Regency. *Empiricism Journal*, 3(2), 214-220.
- Nguyen, P. H., Scott, S., Neupane, S., Tran, L. M., & Menon, P. (2019). Social, biological, and programmatic factors linking adolescent pregnancy and early childhood undernutrition: A path analysis of India's 2016 National Family and Health Survey. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 3(7), 463-473.
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., ... & El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for stunting among children under five years: a cross-sectional population-

- based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC public health*, 19(1), 1-10.
- Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74-81.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Rodiyah, I., Choiriyah, I. U., & Rustianingsih, E. (2023). Health literacy level of posyandu cadres in preventing stunting prevalence in Tambak Kalisogo Village. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 11(2), 105-119.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Sacchi, C., Marino, C., Nosarti, C., Vieno, A., Visentin, S., & Simonelli, A. (2020). Association of intrauterine growth restriction and small for gestational age status with childhood cognitive outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA pediatrics*, 174(8), 772-781.
- Scheffler, C., & Hermanussen, M. (2022). Stunting is the natural condition of human height. *American Journal of Human Biology*, 34(5), 1-13.
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science*, 8(4), 427-431.
- Simbolon, D., Asmawati, A., Bringwatty Batbual, B., Ludji, I. D. R., & Eliana, E. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194-205.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor resiko dan pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(2), 777-791
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.
- Yaya, S., Odusina, E. K., & Bishwajit, G. (2019). Prevalence of child marriage and its impact on fertility outcomes in 34 sub-Saharan African countries. *BMC International Health and Human Rights*, 19(1), 1-11.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor ibu dan waktu pemberian MPASI berhubungan dengan status gizi balita di Kabupaten Kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 55-61.